



Alih Fungsi Lahan Dan Dampaknya Pada Kehidupan Sosial Petani Di Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar

Sakmawati¹, Muhammad Syukur², Bastiana³

sakmawati1017ips13@gmail.com m.syukur@unm.ac.id bastiana@unm.ac.id

1 Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS (S2), Universitas Negeri Makassar,

2 Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

3 Program Studi PLS, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Kata Kunci:

Land Use Transfer;

Social Life; Farmers.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan dan kehidupan sosial petani setelah adanya alih fungsi lahan yang terjadi di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 10 orang yang bekerja sebagai petani, 2 orang dari Kelompok Tani dan Bapak Lurah Tamangapa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Alih fungsi lahan di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar terjadi karena pertumbuhan penduduk (pendatang), kepentingan pembangunan, kemauan dari pemilik lahan itu sendiri (penduduk lokal), keadaan atau kondisi suatu lahan dan perkembangan kegiatan ekonomi masyarakat sehingga mendorong terjadinya pembangunan dengan menggunakan lahan pertanian untuk pembangunan toko atau ruko terutama pada lahan pertanian yang ada di pinggir jalan raya. Kehidupan sosial petani setelah adanya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian juga mengalami perubahan baik ditinjau dari aspek mata pencaharian, interaksi sosial, mobilitas sosial dan strata sosialnya.

Abstract

This study aims to determine the factors causing land conversion and social life of farmers after land conversion occurred in Tamangapa Village, Manggala District, Makassar City. This research method is qualitative using observation, interview, and documentation techniques. In this study the informants were 10 people who worked as farmers, 2 people from the Farmer Group and Mr. Lurah Tamangapa. The results of this study indicate that land use change in Tamangapa Village, Manggala District, Makassar City is due to population growth (migrants), development interests, willingness of the landowners themselves (local residents), the state or condition of a land and the development of economic activities the community thus encourages development by using agricultural land for the construction of shops or shop houses, especially on agricultural land on the edge of the highway. The social life of farmers after the conversion of agricultural land to non-agricultural land also experienced changes both in terms of livelihoods, social interactions, social mobility and social strata.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, sebagian penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian. Indonesia kaya akan produk pertanian dan memiliki lahan pertanian yang luas. Namun seiring dengan pertumbuhan penduduk dan bertambahnya kebutuhan terhadap lahan untuk pembangunan rumah, tempat industri, dan fasilitas umum akan menyebabkan alih fungsi lahan pertanian. Menurut Utomo, dkk (Saputra & Budhi, 2015) alih fungsi lahan adalah berubahnya pemanfaatan suatu lahan dari pemanfaatan sebelumnya yang menyebabkan dampak negatif terhadap potensi yang dimiliki oleh lahan tersebut.

Dewasa ini bermunculan pembangunan baru di luar kota-kota besar. karena ketersediaan lahan di kota mulai berkurang. Seperti maraknya pembangunan baik perumahan dan fasilitas umum lainnya yang berdampak terhadap ketersediaan lahan untuk kegiatan pertanian masyarakat. Menurut Iqbal & Sumaryanto (Dewi & Radiarto, 2013) lahan pertanian yang paling rentan terhadap alih fungsi lahan adalah sawah. Dan menjadi masalah ketika merambah pada area pertanian yang masih produktif. Menurut Rahardjo (Kusdiane, 2018) masyarakat desa khususnya yang mayoritas bergerak pada sektor pertanian melihat bahwa tanah yang menjadi lahan pertanian sangat penting artinya bagi kehidupan. Sebagian besar kehidupan manusia tergantung pada tanah, seperti tanah digunakan sebagai lahan pertanian, terutama bagi masyarakat pedesaan yang menggantungkan hidupnya dari hasil panen.

Kehidupan penduduk pedesaan di Indonesia sangat terikat dan tergantung dari tanah (earth-bound). Karena sama-sama tergantung pada tanah, kepentingan pokok juga sama sehingga mereka juga akan bekerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingannya (Soekanto, 2012). Menurut Yunus (Dewi & Rudiarto, 2013) pada wilayah peri-urban, yaitu wilayah antara perkotaan dan pedesaan, mengalami perubahan bentuk pemanfaatan lahan yang dampaknya bisa berupa hilangnya lahan pertanian, gejala komersialisasi dan intensifikasi lahan pertanian, sampai menurunnya produksi dan produktivitas pertanian. Wilayah peri-urban mengalami beberapa transformasi, transformasi ekonomi dari perspektif kegiatan penduduk asli dan pendatang. Transformasi sosial dari perspektif mata pencaharian, keterampilan, kekerabatan, kelembagaan, strata sosial, kontrol sosial, dan mobilitas penduduk. Menurut Anggraeni & Sunaryo (Astuti, 2018) perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat dilihat dari interaksi sosial, mobilitas sosial, mata pencaharian, dan pendapatan masyarakat.

Dalam perkembangan, daerah sekitar perkotaan merupakan wilayah yang sedikit banyak mendapat pengaruh perkembangan fisik kekotaan. Yang biasanya tidak lepas dari aktivitas konversi lahan pertanian. Seperti di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. Luas wilayah secara keseluruhan yaitu 6.062 ha, dan wilayah pertaniannya yaitu 4.499 ha. Jumlah penduduk per 30 November 2018 adalah 10.971 jiwa. Penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani berjumlah 776 jiwa. Wilayah

yang mengalami alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian yang cukup signifikan yaitu RW 03, hal ini dapat dilihat pembangunan beberapa perumahan yang menggunakan lahan pertanian di RW tersebut (Sumber: Data Kantor Kelurahan Tamangapa, Tahun 2018).

Alih fungsi lahan di Kelurahan Tamangapa pada tahun 2000-an terus terjadi hingga beberapa tahun belakangan ini. Lahan pertanian dialihfungsikan ke pembangunan fisik, yaitu pembangunan perkantoran pemerintah ataupun swasta, perumahan penduduk, pembangunan jalan dan lain-lain. Beberapa perumahan yang dibangun dari hasil konversi lahan yaitu Aroepala, Tamangapa Modern Land, Ilma D'Mansion, Cluster Berlian Permai, Tamangapa Modern Land II, dan Perumahan Guru yang terletak di jalan Muhammadiyah. Sebelum terjadinya alih fungsi lahan, kehidupan sosial petani memiliki hubungan sosial yang terjalin dengan baik misalnya ditinjau dari segi kerjasama antar petani. Para petani akan bergotong royong untuk menyelesaikan suatu kepentingan bersama.

Menurut Tjondronegoro & Wiradi (Kusdiane, 2018) tanah bukan sekedar sumber pendapatan bagi petani namun memiliki fungsi sosial sebagai sarana untuk berinteraksi dan tempat masyarakat untuk berkembang. Jadi, perpindahan kepemilikan tanah maupun fungsinya membuat perubahan dalam masyarakat termasuk struktur penguasaan lahanpun berubah. Karena berdasarkan penguasaannya atas sebidang lahan, petani dibedakan menjadi petani pemilik-penggarap, petani penyewa, petani penyakap, dan buruh tani yang tidak mempunyai kewenangan sedikitpun atas sebidang tanah (Hanafie, 2010).

Seperti hasil penelitian Natsir (2013) bahwa alih fungsi lahan pertanian merupakan kekuatan yang mendorong terjadinya perubahan pranata sosial atau ekonomi yang melahirkan dinamika baru dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian Afnadi (2017) bahwa penggunaan lahan pertanian karena adanya pembangunan perumahan menyebabkan terjadinya perubahan pola kehidupan masyarakat misalnya semakin luasnya pergaulan. Hasil penelitian Rifai (2017) bahwa faktor penyebab terjadinya pemekaran wilayah di Kecamatan Pitu Riase' yaitu tuntutan dari masyarakat dan siklus perubahan sosial ekonomi. Yang meningkatkan sarana dan prasarana serta pelayanan wilayahnya.

Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian dipengaruhi oleh beberapa faktor dan akhirnya akan berdampak pada kehidupan masyarakat. Sebagaimana menurut Ritzer (Wirawan, 2012) masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan terhadap bagian yang lain. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar.
2. Kehidupan sosial petani setelah adanya alih fungsi lahan yang terjadi di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. Informan penelitian ini adalah petani yaitu pemilik lahan (3 orang), penyewa atau penggarap lahan (3 orang) dan buruh tani (4 orang), Bapak Lurah dan Ketua Kelompok Tani Paraikatte' dan anggota kelompok tani Parinring. Teknik pengumpulan data yaitu observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Tamangapa merupakan kawasan kota pinggiran Makassar dengan lokasi yang strategis berada di antara perbatasan Makassar-Gowa. Pemanfaatan lahan terbagi atas penggunaan lahan industry, kebun campuran, kesehatan, pasar ternak, pemakaman, pendidikan, perdagangan dan jasa, peribadatan, perkantoran, pemukiman, rawa, sawah, SPBU, kawasan pemotongan hewan dan TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Lahan pertanian yang dialihfungsikan ke non pertanian kurang lebih mencapai 32% atau sekitar 1.439,68 ha dari luas lahan pertanian sekitar 4.499 ha.

Faktor Penyebab Terjadinya Alih Fungsi Lahan di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar

Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian tidak lepas dari adanya faktor yang menyebabkan hal tersebut. Alih fungsi lahan terjadi karena pertumbuhan penduduk (pendatang), kepentingan pembangunan, kemauan dari pemilik lahan (penduduk lokal), keadaan atau kondisi suatu lahan dan perkembangan kegiatan ekonomi masyarakat sehingga mendorong terjadinya pembangunan menggunakan lahan pertanian untuk pembangunan toko atau ruko terutama pada lahan yang ada di pinggir jalan raya. Menurut Saputra & Budhi (2015) alih fungsi lahan dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan penduduk, perkembangan perekonomian yang cepat dan kemiskinan.

1. Pertumbuhan Penduduk

Terjadinya Pertumbuhan penduduk bukan karena banyaknya penduduk yang lahir tetapi karena banyaknya penduduk yang datang dari luar wilayah Kelurahan Tamangapa. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Karena semakin meningkatnya jumlah penduduk maka kebutuhan akan tempat tinggal juga semakin meningkat.

Berikut disajikan tabel perkembangan jumlah penduduk Kelurahan Tamangapa dalam lima Tahun terakhir,

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Kelurahan Tamangapa Tahun 2015-2018

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Perkembangan Jumlah Penduduk
1.	2015	7.573	+215
2.	2016	7.686	+113
3.	2017	9.984	+2.298
4.	2018	10.376	+392

Sumber: BPS, Kecamatan Manggala dalam Angka 2019

Berdasarkan data pertambahan jumlah penduduk di Kelurahan Tamangapa nampak bahwa pada tahun 2017 angka mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Kondisi ini banyak dipicu oleh kedatangan penduduk dari luar kelurahan Tamangapa yang membeli perumahan baru yang di kembangkan oleh developer di wilayah Kelurahan Tamangapa. Pertambahan jumlah penduduk juga disumbangkan oleh angka kelahiran di Kelurahan Tamangapa yang mencapai 4 – 7 orang setiap tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ante (2016) yang menunjukkan semakin bertambahnya penduduk (keturunan), berarti generasi baru memerlukan tempat hidup (tanah). Hal ini akan mengurangi luas tanah. Menurut Kusdiane, dkk (2018) alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Pandeglang dipengaruhi oleh bertambahnya penduduk yang membuat masyarakat membuka lahan dan dijadikan bangunan, aspek pelayanan masyarakat seperti sekolah belum tersedia merata sehingga banyak lahan sawah yang dialihfungsikan.

Jadi terjadinya pertumbuhan penduduk pada suatu wilayah dapat mengakibatkan terjadinya alih fungsi lahan. Karena semakin meningkatnya jumlah penduduk akan mendorong peningkatan kebutuhan terhadap tempat tinggal bagi masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka membutuhkan lahan yang dapat digunakan untuk pembangunan. Yang akan melibatkan perubahan penggunaan lahan.

2. Perkembangan Perekonomian

Perkembangan perekonomian dapat meningkat jika semua faktor pendorongnya dapat dimanfaatkan dengan baik. Seperti dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar masyarakat. Misalnya masyarakat memiliki lahan yang letaknya strategis dan dapat digunakan untuk kegiatan ekonomi. Seperti maraknya alih fungsi lahan dari pertanian ke non pertanian. Lahan pertanian yang dialihfungsikan ke pembangunan toko ataupun ruko yang digunakan oleh masyarakat untuk menunjang kegiatan perekonomian mereka. Seperti hasil penelitian Dewi dan Sarjana (2015) bahwa seiring program pembangunan di daerah perkotaan, maka pertumbuhan perekonomian dan akses informasi semakin pesat. Besarnya peluang bisnis dan memunculkan beragam usaha menuntut ketersediaan lahan dengan mengorbankan sebagian lahan pertanian di Kota Denpasar

Di Kelurahan Tamangapa alih fungsi lahan juga disebabkan oleh perkembangan kegiatan perekonomian, seperti banyaknya toko atau ruko yang dibangun di atas lahan pertanian di sekitar jalan raya Tamangapa. Karena letaknya yang sangat strategis sehingga lahan pertanian yang ada di pinggir jalan dialihfungsikan untuk kegiatan perekonomian masyarakat dengan berbagai macam usaha. Mulai dari usaha atau toko penjual alat tulis, barang campuran, bengkel, salon, apotek, warung makan, penjual coto, usaha percetakan, usaha laundry, TABOX (Tamangapa Box) dan usaha bahan bangunan seperti usaha pasir dan batu gunung.

3. Kemiskinan

Keadaan ekonomi suatu keluarga biasanya membuat mereka menjual lahan pertaniannya. Di Kelurahan Tamangapa keadaan ekonomi masyarakat khususnya petani biasanya menjadi penyebab mereka menjual lahan pertaniannya terutama jika memiliki kebutuhan yang mendesak dan sudah tidak ada cara lain yang dapat ditempuh. Seperti digunakan untuk biaya pernikahan, pendidikan dan modal usaha. Terdapat beberapa orang penduduk di Kelurahan Tamangapa yang menjual sawah mereka karena desakan ekonomi. Desakan ekonomi terjadi, masyarakat menghadapi akan melaksanakan acara pengantin dan butuh uang kontan dalam jumlah banyak, sedangkan disisi mereka tidak memiliki alternatif harta yang bisa dijual untuk memenuhi biaya pelaksanaan pesta perkawinan. Pada situasi tersebut, maka lahan pertanian yang mereka miliki terpaksa harus dijual.

Kasus lainnya menunjukkan bahwa untuk menutupi biaya kesehatan keluarga yang mengalami kecelakaan lalu lintas dan membutuhkan uang dalam jumlah jutaan rupiah membuat petani miskin di Kelurahan Tamangapa menjual sawahnya ke orang lain. Bagi petani miskin, ketersediaan uang kontan dalam jumlah jutaan sulit dipenuhi karena tidak adanya tabungan dalam keluarga. Sehingga ketika mereka menghadapi kondisi dimana membutuhkan uang kontan dalam jutaan, maka alternatif untuk bisa mendapatkan uang adalah menjual tanah.

Fenomena dalam penelitian sejalan hasil penelitian Nurchamidah dan Djauhari (2017) bahwa faktor ekonomi merupakan faktor dominan bagi petani Kabupaten Tegal yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi sedangkan hasil pertanian yang tidak mencukupi menjadi alasan untuk menjual lahan pertaniannya. Hasil penelitian Savita (2018) bahwa faktor masyarakat ingin mengalihfungsikan lahannya, karena faktor kebutuhan ekonomi. Namun di Kelurahan Tamangapa tidak semua petani dapat melakukannya karena sebagian petani hanya berstatus sebagai petani penyewa atau penggarap lahan.

Hasil penelitian Ikhwanto (2019) bahwa alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian karena: faktor eksternal, dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi; faktor internal, kondisi sosial-ekonomi; dan faktor kebijakan pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah, termasuk di kota Malang. Sebagaimana hasil penelitian

Hidayati (2013) bahwa faktor yang mempengaruhi konversi lahan yaitu faktor internal diantaranya kebutuhan ekonomi yang mendesak, dan keinginan untuk merubah nasib; faktor eksternal yakni pertumbuhan penduduk, dan kebijakan pemerintah.

Kehidupan Sosial Petani Setelah Adanya Alih Fungsi Lahan yang Terjadi di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar

Manfaat lahan pertanian seharusnya dapat dipertahankan, karena alih fungsi lahan terutama pada lahan pertanian yang masih produktif selain mengganggu ekosistem, juga mengganggu kehidupan masyarakat khususnya petani. Menurut Davis (Syani, 2015) perubahan-perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Apabila terjadi perubahan dalam satu aspek kehidupan masyarakat juga mempengaruhi aspek kehidupan yang lainnya. Menurut Ritzer (Wirawan, 2012) masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan terhadap bagian yang lain.

Secara kasat mata alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian perubahannya hanya pada kondisi geografis. Namun juga menyebabkan perubahan pada aspek kehidupan masyarakat yang lainnya (berdampak luas terhadap kehidupan masyarakat) seperti perubahan mata pencaharian, interaksi, mobilitas dan strata sosialnya. Seperti hasil penelitian Hariyanto (2010) bahwa konversi lahan pertanian di kota Semarang berdampak luas, yakni terjadinya pegeseran struktur ketenagakerjaan, pemilikan dan penguasaan lahan, serta transformasi struktur ekonomi dari pertanian ke industri, juga mobilitas penduduk. Hasil penelitian Dewi dan Rudiarto (2013) bahwa perubahan yang secara nyata dirasakan oleh penduduk asli Kecamatan Gunungpati adalah beralihnya sumber mata pencaharian mereka (transformasi ekonomi), dari petani menjadi bukan petani.

1. Mata Pencaharian

Di Kelurahan Tamangapa setelah adanya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian perubahan yang terjadi tidak hanya pada perubahan fungsi lahan pertanian saja, tetapi juga pada aspek mata pencaharian petani khususnya bagi buruh tani. Yang dulunya bekerja sebagai buruh tani sekarang bekerja sebagai pembersih botol, dan petani yang dulunya sebagai pemilik lahan sekarang hanya sebagai penggarap lahan pertanian milik orang lain. Adapun petani selaku penyewa atau penggarap lahan memiliki pekerjaan sampingan seperti penggali kubur dan adapula yang bekerja di bidang marketing, administasi dan bagian keuangan di CV. Sabar Utama.

Berbagai kajian tentang dampak alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian telah dilakukan. Seperti Yayat Hidayat (2017) alih fungsi lahan pertanian dapat mengubah struktur mata pencaharian dalam satu keluarga. Yaitu terjadinya pergeseran dari sektor

usahatani padi ke non usahatani yaitu petani yang tadinya sebagai pemilik ataupun penggarap berubah menjadi buruh tani ataupun beralih usaha ternak. Hasil penelitian Wangke (2011) bahwa adanya diversifikasi usaha petani setelah terjadinya alih fungsi lahan menjadi PLTP. Afandi (2011) bahwa dampak alih fungsi lahan sawah menyebabkan petani kehilangan pendapatan dari berusaha tani. Dengan terkonversinya lahan sawah maka menghilangkan hasil produksi pertanian sebanyak luas lahan yang terkonversi. Irawan (2005) menyatakan adanya alih fungsi lahan, menghilangkan pendapatan para petani, baik petani pemilik, penyewa, penggarap maupun buruh tani.

Jadi alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian menyebabkan perubahan mata pencaharian bagi pemilik ataupun pengelola lahan pertanian tersebut. Selain itu menyebabkan pergeseran status kepemilikan terhadap lahan-lahan pertanian yang ada, misalnya petani yang dulunya sebagai pemilik sekaligus sebagai penggarap berubah menjadi petani penggarap yang hanya menggarap lahan pertanian milik orang lain. Perubahan mata pencaharian masyarakat khususnya yang bekerja sebagai buruh tani sekarang beralih profesi menjadi pembersih botol, hal ini dilakukan oleh masyarakat sebagai upaya untuk memperoleh pendapatan karena lapangan pekerjaan sebagai buruh tani sudah tidak ada. Dan petani selaku penggarap lahan milik orang lain memilih untuk memiliki pekerjaan sampingan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

2. Interaksi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dengan suatu proses yang disebut interaksi sosial. Menurut Koentjaraningrat (2005) masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi. Sebagai makhluk sosial, manusia akan membentuk kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuannya. Interaksi dapat terjadi baik itu antara individu dengan individu, individu dengan kelompok bahkan kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Dalam pengertian sosiologi (Ranjabar, 2013) masyarakat tidak dipandang sebagai suatu kumpulan individu atau sebagai penjumlahan dari individu-individu semata-mata. Masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup, oleh karena itu manusia itu hidup bersama. Jadi dalam kehidupan masyarakat akan menimbulkan interaksi sosial untuk mencapai tujuan-tujuannya.

Di Kelurahan Tamangapa, masyarakat yang berkerja sebagai petani, membentuk kelompok yang menunjang kegiatan pertanian mereka yaitu kelompok tani. Sehingga akan terbentuk hubungan interaksi sosial yang dapat menunjang kegiatan pertaniannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Astuti (2018) bahwa interaksi sosial di Desa Tirtihargo setelah terjadi alih fungsi lahan pertanian masyarakat tetap melakukan interaksi seperti mengikuti kegiatan kelompok pertanian dusun, GAPOKTAN, KWT, KWM, kelompok nelayan, dan arisan.

Perubahan fungsi lahan pertanian ke non pertanian juga membawa dampak pada perubahan interaksi sosial para buruh tani. Masyarakat yang dulunya bekerja sebagai buruh tani memiliki hubungan interaksi atau kerjasama yang erat. Setelah maraknya alih

fungsi lahan pertanian ke non pertanian membuat buruh tani kehilangan pekerjaannya terlebih lagi sekarang sudah ada mesin panen yang digunakan untuk memanen hasil pertanian dan hal ini membawa dampak yang kurang baik terhadap kerjasama antar buruh tani. Karena sudah tidak memiliki kesempatan untuk bekerjasama dan berjumpa dengan buruh tani lainnya.

Interaksi sosial petani setelah maraknya alih fungsi lahan di Kelurahan Tamangapa mengalami perubahan terutama bagi buruh tani. Bagi penyewa atau penggarap lahan interaksi sosialnya semakin meningkat dengan adanya kelompok tani yang dibentuk oleh pemerintah dan masyarakat. Masalah yang muncul diantara petani seperti waktu untuk menggunakan peralatan pertanian. Biasanya ada petani pada saat bersamaan ingin menggunakan alat-alat pertanian. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan mengatur jadwal siapa yang lebih membutuhkan peralatan tersebut. Jadi tetap ada hubungan kerja sama antar petani. Sebagaimana menurut Gillin dan Gillin (Soekanto, 2012) bahwa proses sosial asosiatif terdapat kerjasama dan akomodasi serta proses disosiatif ada persaingan dan kontraversi.

3. Mobilitas Sosial

Kehidupan masyarakat dapat dipandang sebagai suatu sistem. Menurut Supardan (2011) pada hakikatnya, masyarakat dapat diibaratkan sebuah sistem, di mana di dalamnya terdiri atas beberapa unsur atau elemen (lembaga-lembaga sosial) yang memiliki fungsinya masing-masing dan saling memiliki keterkaitan antar unsur dalam berproses untuk mencapai suatu tujuan. Jadi berbagai macam unsur-unsur dalam kehidupan masyarakat saling mempengaruhi. Apabila terjadi perubahan dalam satu unsur maka akan mempengaruhi unsur-unsur yang lainnya. Seperti terjadinya perubahan fungsi lahan pertanian tentunya perubahan tersebut mempengaruhi berbagai unsur kehidupan masyarakat.

Maraknya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian membuat sebagian petani kehilangan mata pencahariannya misalnya buruh tani. Petani yang mulanya memiliki lahan pertanian yang dapat digarap sendiri sekarang menggarap lahan pertanian milik orang lain. Di Kelurahan Tamangapa, setelah adanya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian ada petani yang tetap bekerja sebagai petani meskipun dulunya memiliki lahan pertanian pribadi sekarang hanya menggarap lahan pertanian milik orang lain. Sebagaimana hasil penelitian Astuti (2018) bahwa mobilitas sosial masyarakat pasca alih fungsi lahan pertanian belum berubah. Masyarakat masih tetap mempertahankan bekerja sebagai petani.

Bagi buruh tani kehilangan pekerjaannya karena sudah ada mesin panen yang digunakan oleh petani untuk memanen hasil pertaniannya sehingga tenaga buruh tani sudah tidak diperlukan, sekarang mereka bekerja sebagai pembersih botol. Adapun dari keluarga mereka biasanya memilih untuk menetap di Kelurahan Tamangapa untuk mencari pekerjaan. Ada juga kepala keluarga buruh tani yang ke luar kota untuk mencari

pekerjaan. Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian menyebabkan terjadinya perubahan mata pencaharian masyarakat terutama bagi petani. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa gerak sosial horizontal (Soekanto, 2012) merupakan peralihan individu atau objek-objek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial lainnya yang sederajat.

4. Strata Sosial

Dalam stratifikasi sosial terdapat struktur sosial yang menentukan peran dari masing-masing individu. Menurut Ralph Linton (Soekanto, 2012) kedudukan dan peranan merupakan unsur-unsur baku dalam sistem lapisan, dan mempunyai arti yang penting bagi sistem sosial. Sistem sosial adalah pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antar individu dalam masyarakat dan antar individu dengan masyarakatnya, dan tingkah laku individu-individu tersebut. Menurut A. Sorokin (Soekanto, 2012) social stratification adalah pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis). Dalam kehidupan petani struktur sosial yang terbentuk dari stratifikasi sosial dimulai dari pemilik lahan, kemudian penggarap dan yang terakhir adalah buruh tani. Adanya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian juga berpengaruh terhadap tingkat stratifikasi sosialnya. Setelah adanya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Kelurahan Tamangapa masih jelas terdapat perbedaan antara petani dengan status pemilik lahan, penyewa atau penggarap dan buruh tani. Ada petani sebagai penggarap yang menggarap lahan pertanian miliknya sendiri dan adapun petani yang menggarap lahan pertanian milik orang lain.

Menurut Hanafie (2010) berdasarkan penguasannya atas sebidang lahan, petani dibedakan menjadi petani pemilik-penggarap, petani penyewa, petani penyakap, dan buruh tani. Petani sebagai pemilik lahan bertugas sebagai penyedia lahan dan hanya mengontrol pelaksanaan kegiatan pertanian. Bagi penggarap atau penyewa lahan pertanian memiliki peran sebagai pelaksana dari kegiatan pertanian yang dimulai dari kegiatan mencangkul sampai pada kegiatan memanen hasil pertanian tersebut. Dan biasanya para penggarap menggunakan jasa buruh tani untuk membantu mereka baik dalam hal penyediaan bibit tanaman, menanam bibit bahkan untuk memanen hasil pertanian tersebut. Namun sekarang jasa buruh tani sudah jarang digunakan karena sudah tersedianya mesin yang dapat digunakan untuk memanen hasil pertanian milik para petani.

PENUTUP

Simpulan

Alih fungsi lahan di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar terjadi karena pertumbuhan penduduk (pendatang), kepentingan pembangunan, kemauan dari pemilik lahan (penduduk lokal), keadaan atau kondisi suatu lahan dan perkembangan

kegiatan ekonomi masyarakat. Kehidupan sosial petani setelah adanya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian mengalami perubahan baik ditinjau dari aspek mata pencaharian, interaksi sosial, mobilitas sosial dan strata sosialnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat khususnya petani di Kelurahan Tamangapa dan semua pihak yang telah membantu dalam melakukan penelitian ini sampai penulis dapat menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhammad Nur. 2011. Analisis Kebijakan Alih Fungsi Lahan Pertanian terhadap Ketahanan Pangan di Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Administrasi*. 8(2).
- Afnadi, Muhammad Ali Akbar Al. 2017. Dampak Pembangunan Perumahan terhadap Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Sekitar (Studi Kasus Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa). *Tesis*. Makassar: Program Pascasarjana UNM.
- Ante, Elisabeth, dkk. 2016. Dampak Ekonomi Dan Sosial Alih Fungsi Lahan Pertanian Hortikultura menjadi Kawasan Wisata Bukit Rurukan di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon. *Jurnal Agri-SosioEkonomi Unsrat*, ISSN 1907-4298, 12(3). 113-124.
- Astuti, Dwi Sri. 2018. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa Tirtohargo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Data Satatistik Kantor Kelurahan Tamangapa, 2018. *Kelurahan Tamangapa Dalam Angka, Tahun 2018*.
- Dewi, Ida Ayu Listia, dan Sarjana I Made. 2015. Faktor-faktor Pendorong Alihfungsi Lahan Sawah menjadi Lahan Non-Pertanian (Kasus: Subak Kerdung, Kecamatan Denpasar Selatan). *Jurnal Manajemen Agribisnis*, ISSN 2355-0759, 3(2), 163-171.
- Dewi, Nurma Kumala, dan Rudiarto, Iwan. 2013. Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Pinggiran di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 1, 175-188.
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Hariyanto. 2010. Pola dan Intensitas Konversi Lahan Pertanian di Kota Semarang Tahun 2000-2009.

- Hidayat, Yayat., Ismail, Ahyar., dan Ekayani, Meti. 2017. Dampak Konversi Lahan Pertanian terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi (Studi Kasus Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka Jawa Barat). *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2), 171-182.
- Hidayati, Hilda Nurul., dan Kinseng, Rilus A. 2013. Konversi Lahan Pertanian dan Sikap Petani di Desa Cihideung Iir Kabupaten Bogor. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, ISSN: 2302-7517, 01(03), 222-230.
- Ikhwanto, Agus. 2019. Alih Fungsi Lahan Pertanian menjadi Lahan Non Pertanian. *Jurnal Hukum dan Kenotariatan*, e-ISSN 2655-7789, 3(1), 60-73.
- Irawan, Bambang. 2005. Konversi Lahan Sawah: Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 23(1), 1-18.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kusdiane, Susvia Delta. 2018. Alih Fungsi Lahan dan Perubahan Masyarakat di Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(3), 246-251.
- Natsir, Muhammad. 2013. Alih Fungsi Lahan dan Perubahan Sosial Komunitas Petani di Kelurahan Macanang, Kabupaten Bone. *Disertasi*. Makassar: Program Pascasarjana UNM.
- Nurchamidah, Laeli & Djauhari. 2017. Pengalih Fungsian Lahan Pertanian ke Non Pertanian di Kabupaten Tegal. *Jurnal Akta*, 4(4), 699-706.
- Ranjabar, Jacobus. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Cetakan Kedua. Bandung: Alfabeta.
- Rifai, Ahmad. 2017. Pemekaran Wilayah dan Perubahan Sosial di Kecamatan Pitu Riase' Kabupaten Sidenreng-Rappang. *Tesis*. Makassar: Program Pascasarjana UNM.
- Saputra, I Gede Swata Wijaya, dan Budhi, Made Kembar Sri. 2015. Studi Alih Fungsi Lahan dan Dampaknya terhadap Sosial Ekonomi Petani Jambu Mete di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. *e-jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 555-570.
- Savita, Neli Ardiana. 2018. Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian terhadap Masyarakat Kabupaten Pematang. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(3), 246-251.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Supardan, Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Cetakan Ke-3. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syani, Abdul. 2015. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wanke, W. M. 2011. Dampak Sosial Ekonomi Kegiatan Pembangunan Proyek Lapangan Uap dan PLTP di Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Agri Sosioekonomi*, 7(1), 33-37.

Wirawan. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana.